

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Biaya

Penelitian ini berhubungan dengan aspek-aspek biaya berikut adalah beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian Biaya.

- a. Menurut (Mulyadi, 2015, pp. 8–9) menyimpulkan bahwa biaya merupakan objek yang dicatat, digolongkan, diringkas dan disajikan oleh akuntansi biaya. Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Ada 4 unsur pokok dalam definisi biaya yang disimpulkan oleh Mulyadi

- 1) Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
- 2) Diukur dalam satuan uang
- 3) Yang telah terjadi atau potensial akan terjadi
- 4) Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu

Dalam arti sempit biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva.

- b. Menurut Poliban Press, (Iryanie & Handayani, 2019) Akuntansi biaya adalah proses pengidentifikasian, pencatatan, penghitungan, peringkasan, pengevaluasian dan pelaporan biaya pokok serta manfaat yang dikorbankan untuk memperoleh barang dan jasa.

- c. Menurut (Sujarweni, 2015a, p. 12) biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang dalam usahanya mendapatkan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu baik yang sudah terjadi dan belum terjadi/ baru direncanakan. Biaya dalam arti sempit adalah pengorbanan sumber ekonomi dalam satuan uang untuk memperoleh aktiva

2. Activity Based Costing (ABC)

Menurut (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2019), Sistem perhitungan biaya berbasis aktivitas (*Activity Based Costing* atau ABC) adalah suatu sistem perhitungan biaya yang didasarkan pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi suatu produk. Konsep dasar dari sistem ABC adalah adanya kebutuhan pelanggan atas produk berkualitas yang dihasilkan oleh perusahaan dan dalam rangka menghasilkan produk tersebut, perusahaan perlu memerlukan beberapa aktivitas yang memerlukan pengorbanan sumber daya. Oleh karena itu, sewajarnya perhitungan biaya atas suatu unit produk mengikuti alur aktivitas produksinya, yang mana biaya-biaya yang timbul dibebankan kepada aktivitas-aktivitasnya dan biaya aktivitas tersebutlah yang akan dibebankan pada unit produk. Sistem perhitungan biaya berbasis aktivitas menekankan bahwa biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya langsung produk karena biaya tersebut dapat ditelusuri dan diidentifikasi secara akurat ke masing-masing produk. Sedangkan biaya *overhead* pabrik merupakan biaya tidak langsung karena biaya tersebut tidak dapat dibebankan secara langsung ke masing-masing produk. Pada perhitungan biaya produk menggunakan system

ABC, biaya *overhead* pabrik dibebankan menggunakan pemicu biaya berbasis unit atau non unit.

Langkah awal menggunakan sistem ABC adalah dengan menentukan aktivitas dan biaya aktivitas pada pusat biaya aktivitas, seperti pemakaian mesin, penerimaan pesanan, set-up mesin, batch produksi, dan lainnya. Selanjutnya adalah menentukan ukuran konsumsi untuk biaya aktivitas (pemicu aktivitas), menghitung tarif aktivitas, mengukur permintaan yang ditempatkan pada aktivitas setiap produk dan menghitung biaya produk.

Dalam penerapannya, penentuan harga pokok dengan menggunakan sistem ABC menyaratkan tiga hal :

- a. Perusahaan mempunyai tingkat diversitas yang tinggi.

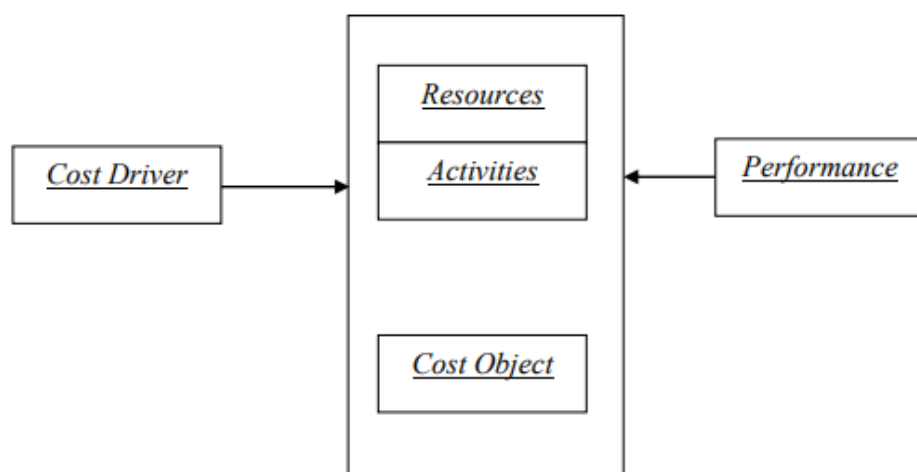
Sistem ABC mensyaratkan bahwa perusahaan memproduksi beberapa macam produk atau lini produk yang diproses dengan menggunakan fasilitas yang sama. Kondisi yang demikian tentunya akan menimbulkan masalah dalam membebankan biaya ke masing-masing produk.

- b. Tingkat persaingan industri yang tinggi

Perusahaan yang menghasilkan produk yang sama atau sejenis. Dalam persaingan antar perusahaan yang sejenis tersebut maka perusahaan akan semakin meningkatkan persaingan untuk memperbesar pasarnya. Semakin besar tingkat persaingan maka semakin penting peran informasi tentang harga pokok dalam mendukung pengambilan keputusan manajemen

c. Biaya pengukuran yang rendah

Biaya yang digunakan sistem ABC untuk menghasilkan informasi biaya yang akurat harus lebih rendah dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh. Sistem ABC adalah suatu sistem akuntansi yang terfokus pada aktivitas- aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa. ABC menyediakan informasi perihal aktivitas-aktivitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut. Aktivitas adalah setiap kejadian atau transaksi yang merupakan pemicu biaya (*cost driver*) yakni, bertindak sebagai faktor penyebab dalam pengeluaran biaya dalam organisasi. Aktivitas-aktivitas ini menjadi titik perhimpunan biaya. Dalam sistem ABC, biaya ditelusur ke aktivitas dan kemudian ke produk. Sistem ABC mengasumsikan bahwa aktivitas-aktivitas lah, yang mengkonsumsi sumber daya dan bukannya produk (Hansen & Mowen, 2015).



Gambar 2.1
Konsep Dasar Activity Based Costing

3. Keunggulan Dan Kelemahan *Activity Based Costing (ABC)*

Menurut (Mulyadi, 2015, p. 18) Keunggulan dan Kelemahan Metode *Activity Based Costing (ABC)* adalah:

a. Keunggulan ABC

- 1) Menyajikan biaya produk lebih akurat dan informasi, yang mengarahkan pengukuran profitabilitas produk lebih akurat terhadap keputusan stratejik, tentang harga jual, produk, pasar dan pengeluaran modal.
- 2) Pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh aktivitas, sehingga membantu manajemen meningkatkan nilai produk (*product value*) dan nilai proses (*proses value*)
- 3) Memudahkan memberikan informasi tentang biaya relevan untuk pengambilan keputusan

b. Kelemahan ABC

- 1) Alokasi, beberapa biaya di alokasikan secara sembarangan, karena sulitnya menemukan aktivitas biaya tersebut. contoh pembersihan pabrik dan pengelolaan proses produksi.
- 2) Mengabaikan biaya, biaya tertentu yang diabaikan dari analisis contoh, iklan, *riset*, pengembangan, dan sebagainya.
- 3) Pengeluaran dan waktu yang di kosumsi, di samping memerlukan biaya yang mahal juga memerlukan waktu yang cukup lama.

4. Pelayanan Rawat Inap

Menurut PERMENKES Nomor 3 Tahun 2019 Rumah Sakit Umum adalah rumah sakit yang memberikan pelayanan kesehatan pada semua bidang dan jenis penyakit. Berdasarkan fasilitas dan kemampuan pelayanan, Rumah Sakit Umum diklasifikasikan menjadi :

- a. Rumah Sakit Umum *Type A*
- b. Rumah Sakit Umum *Type B*
- c. Rumah Sakit Umum *Type C*
- d. Rumah Sakit Umum *Type D*

Menurut (Fadul., 2019) pelayanan rawat inap merupakan salah satu unit pelayanan di rumah sakit yang memberikan pelayanan secara komprehensif untuk membantu menyelesaikan 14 masalah yang dialami oleh pasien, dimana unit rawat inap merupakan salah satu *revenue center* rumah sakit sehingga tingkat kepuasan pelanggan atau pasien bisa dipakai sebagai salah satu indikator mutu pelayanan. Ruangan rawat inap berupa ruangan atau bangsal (*ward room*) yang berisi tempat tidur dan di huni oleh beberapa pasien sekaligus. Namun pada beberapa rumah sakit juga menyediakan kategori kelas tertentu seperti Rawat Inap VIP, Rawat Inap VVIP, Eksekutif untuk mengakomodasi kebutuhan pasien akan pelayanan dan fasilitas yang lebih dari standar. Semakin tinggi kelas tersebut maka ruangan rawat inap akan memiliki fasilitas dan pelayanan yang melebihi standar fasilitas dan pelayanan kelas biasa.

5. Tarif Rumah Sakit

Menurut (Marwati et al., 2022) Tarif layanan rumah sakit adalah jumlah uang yang harus dibayar pasien atau pihak penjamin untuk memperoleh pelayanan di rumah sakit, yang ditetapkan berdasarkan perhitungan biaya dan kebijakan manajemen.

(Kotler & Keller, 2016, p. 60) Tarif Rumah Sakit adalah sejumlah uang yang dibebankan kepada pasien sebagai imbalan atas manfaat dan pelayanan kesehatan (baik medis maupun nonmedis) yang diterimanya dari rumah sakit.

Menurut (Trisnantoro, 2015) Tarif rumah sakit adalah harga yang ditetapkan rumah sakit atas pelayanan kesehatan yang diberikan kepada pasien, baik pelayanan medis maupun nonmedis, yang disusun berdasarkan perhitungan biaya satuan (*unit cost*) setiap jenis pelayanan. Penetapan tarif dilakukan dengan mempertimbangkan efisiensi penggunaan sumber daya, kemampuan bayar masyarakat, mutu pelayanan, serta kebijakan dan regulasi pemerintah, khususnya dalam sistem pembiayaan kesehatan nasional.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 85 Tahun 2015 Tentang “Pola Tarif Nasional Rumah Sakit”. Tarif Rumah Sakit adalah imbalan yang diterima oleh Rumah Sakit atas jasa dari kegiatan pelayanan maupun non pelayanan yang diberikan kepada pengguna jasa. Tarif Rumah Sakit yang dikelola oleh swasta ditetapkan oleh Kepala Rumah Sakit atau Direktur Rumah Sakit atas persetujuan pemilik Rumah Sakit.

Dalam menetapkan Tarif Rumah Sakit harus memperhatikan asas gotong royong, adil dengan mengutamakan kepentingan masyarakat berpenghasilan rendah, dan tidak mengutamakan untuk mencari keuntungan. Semua kegiatan pelayanan dan kegiatan non pelayanan di Rumah Sakit dikenakan Tarif Rumah Sakit.

Kegiatan pelayanan yang dikenakan Tarif Rumah Sakit dikelompokkan berdasarkan jenis pelayanan pada masing-masing tempat pelayanan. Jenis pelayanan sebagaimana dimaksud terdiri atas Pelayanan Medis dan Pelayanan Penunjang Medis. Tempat pelayanan sebagaimana dimaksud adalah pelayanan pada rawat jalan, rawat inap, dan rawat darurat.

- a. Perhitungan tarif rawat jalan dibedakan berdasarkan pelayanan Rawat Jalan Reguler dan Rawat Jalan Non Reguler dengan ketentuan :
 - 1) Pelayanan Rawat Jalan Reguler ditetapkan sesuai dengan titik impas (*break even point*)
 - 2) Pelayanan Rawat Jalan Non Reguler ditetapkan lebih besar dari Pelayanan Rawat Jalan Reguler dengan besaran yang ditetapkan berdasarkan asas kepatutan.
- b. Perhitungan tarif rawat inap dibedakan berdasarkan kelas perawatan dengan ketentuan sebagai berikut :
 - 1) kelas III (tiga) ditetapkan lebih kecil dari kelas II (dua)
 - 2) kelas II (dua) ditetapkan sesuai titik impas (*break even point*)
 - 3) kelas selain huruf a dan huruf b, ditetapkan lebih besar dari kelas II (dua) dengan besaran yang ditetapkan berdasarkan asas kepatutan.

- c. Perhitungan tarif rawat darurat ditetapkan lebih besar dari titik impas dengan besaran yang ditetapkan berdasarkan asas kepatutan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian, Dengan adanya penelitian terdahulu dapat menemukan adanya suatu perbandingan dengan penelitian yang akan dikaji pada saat ini. Peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti :

Tabel 2.1
Daftar Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Dew, 2024)	ANALISIS PENERAPAN METODE <i>ACTIVITY-BASED COSTING</i> DALAM MENENTUKAN TARIF JASA RAWAT INAP PADA RUMAH SAKIT PRIMAYA BEKASI UTARA	Deskriptif kualitatif	hasil penelitian menunjukkan bahwa penentuan tarif jasa rawat inap yang ditetapkan oleh Rumah Sakit Primaya Bekasi Utara antara bulan Januari 2024 sampai dengan bulan September 2024 memiliki perbedaan dalam menentukan harga dengan menggunakan metode antara metode tradisional dan metode <i>activity based costing</i> dimana tarif rawat inap yang di tetapkan lebih rendah dari perhitungan

				menggunakan metode <i>activity based costing</i> .
2	(Intihanah & Susanti, 2024)	PENERAPAN ACTIVITY BASED COSTING PADA TARIF JASA RAWAT INAP RUMAH SAKIT UMUM DAERAH KABUPATEN MUNA BARAT	kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian ditemukan Biaya per kelas berdasarkan unit cost yaitu untuk VIP Rp 185.000, Kelas I Rp 117.000, Kelas II Rp 80.000 dan Kelas III Rp. 55.000. Rumah sakit harus mempertimbangkan riset tarif kompetitif dan kondisi sosial masyarakat saat menentukan tarif. Di satu sisi, rumah sakit harus memperhitungkan kekuatan ekonomi masyarakat. Perhitungan dalam menentukan tarif pelayanan rawat inap dilakukan dengan menjumlahkan biaya tetap dan biaya variabel dibagi dengan jumlah hari rawat inap.
3	(Akbar et al., 2024)	ANALISIS PENERAPAN METODE ACTIVITY BASED COSTING DALAM MENENTUKAN TARIF JASA RAWAT INAP SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENDAPATAN RUMAH SAKIT ISLAM AR-	Kualitatif	Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan data perhitungan tarif jasa rawat inap menggunakan metode Activity Based Costing, tarif untuk Kelas VIP sebesar Rp 1.040.265, Kelas 1 sebesar Rp 1.006.162, Kelas 2 sebesar Rp 983.919, dan untuk Kelas 3 sebesar Rp 986.473. sedangkan

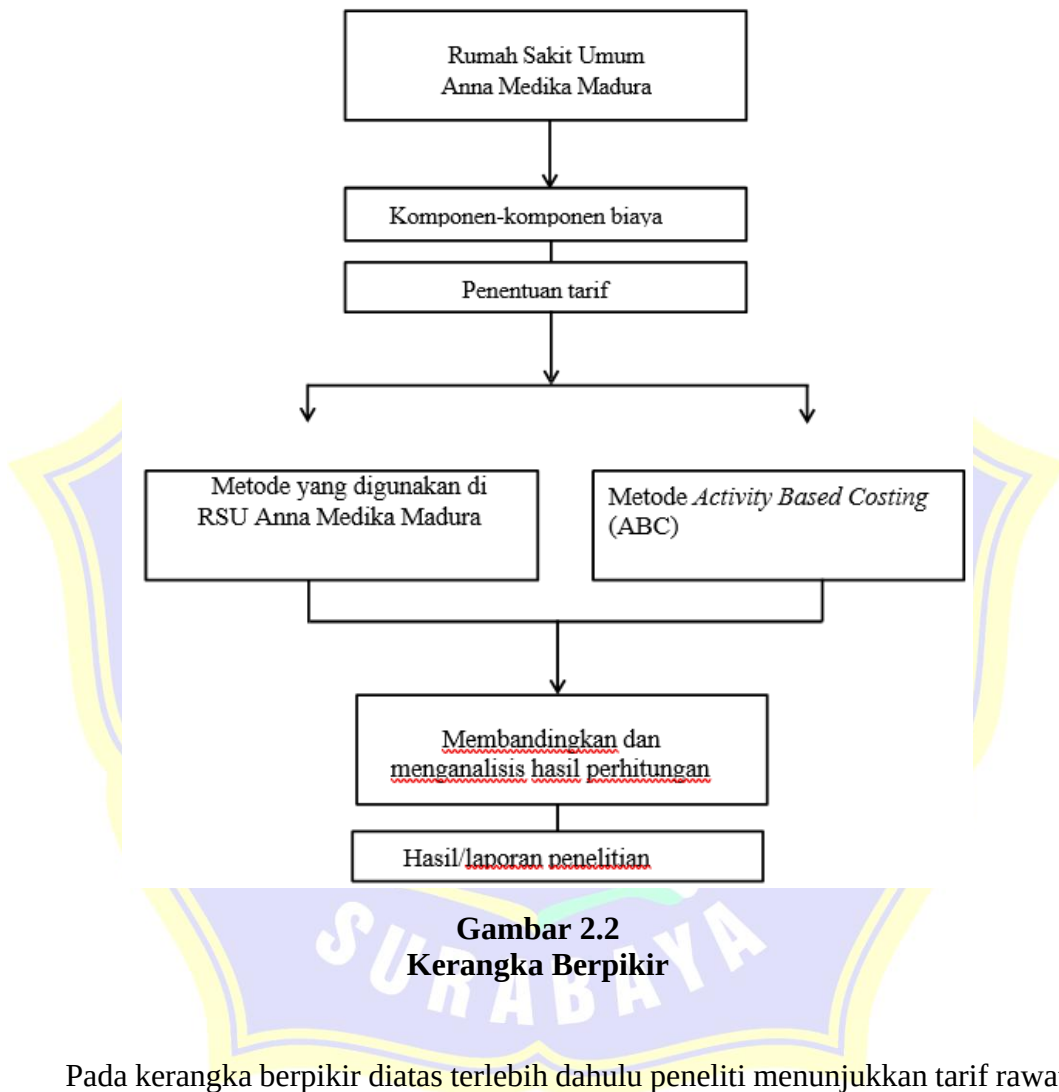
		RASYID PALEMBANG		hasil perhitungan untuk tarif jasa rawat inap pada kelas VIP, menunjukkan tarif yang lebih mahal daripada perhitungan tarif menggunakan metode Activity Based Costing dengan selisih harga sebesar Rp 4.735, Sedangkan untuk tarif jasa rawat inap pada kelas 1, kelas 2 dan kelas 3 menunjukkan tarif yang lebih murah daripada perhitungan tarif 158 menggunakan metode Activity Based Costing dengan selisih harga untuk kelas 1 sebesar Rp 456.162, kelas 2 sebesar Rp 708.919, dan kelas 3 sebesar Rp 837.973.
4	(Surono et al., 2023)	PENERAPAN METODE ACTIVITY BASED COSTING DALAM MENENTUKAN TARIF JASA RAWAT INAP PADARUMAH SAKIT UMUM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH CIREBON	deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan metode activity based costing pada RSU Universitas Muhammadiyah Cirebon yaitu : untuk kelas VIP Rp.728.953, kelas I Rp. 427.876, kelas II Rp. 425.790, dan kelas III Rp. 371.810. Adapun selisih antara metode tradisional dengan metode activity based costing pada kelas VIP terdapat selisih Rp. 328.953, kelas I Rp. 152.876, kelas II

				Rp. 275.790, dan kelas III Rp. 271.810.
5	(Unsale et al., 2023)	ANALISIS PENGGUNAAN ACTIVITY BASED COSTING (ABC) DALAM MENENTUKAN TARIF JASA RAWAT INAP (STUDI KASUS PADA RS AL DR. AZHAR ZAHIR MANOKWARI)	deskriptif kualitatif	<p>Hasil penelitian diketahui bahwa perhitungan menggunakan Activity Based Costing memberikan hasil yang berbeda. Hasil perhitungan dengan menggunakan sistem Activity Based Costing dibandingkan dengan tarif yang ditentukan rumah sakit memberikan hasil yang lebih mahal pada semua kelas, yaitu Kelas VIP, Kelas 1, Kelas 2 dan Kelas 3. Perbedaan yang terjadi antara metode tradisional dan metode Activity Based Costing disebabkan karena pembebanan biaya overhead pada masing-masing produk tersebut.</p> <p>Hasil perhitungan tarif jasa rawat inap di RS AL dr. Azhar Zahir dengan menggunakan metode Activity Based Costing memberikan hasil perhitungan yang lebih mahal untuk setiap kelas, yaitu untuk VIP 1,195,904, Kelas 1 Rp 1,099,957, Kelas 2 Rp 1,128,962 dan untuk Lensa Ekonomi kelas 3 Rp 1,122,418 dari pada tarif yang telah</p>

				<p>ditentukan oleh pihak RS AL dr. Azhar Zahir, yaitu VIP Rp 550,000, Kelas 1 Rp 350,000, Kelas 2 Rp 200,000 dan Kelas 3 Rp 125,000. 4. Hasil perhitungan ini tidak bisa diterapkan di RS AL dr. Azhar Zahir, karena tarif yang telah ditentukan oleh pihak RS AL dr. Azhar Zahir dengan menggunakan metode tradisional memberikan hasil yang lebih murah dibandingkan dengan tarif yang menggunakan metode Activity Based Costing memberikan hasil yang lebih mahal dan salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu lokasinya berada di area yang mayoritasnya menengah kebawah.</p>
--	--	--	--	---

C. KERANGKA BERPIKIR

Kerangka berpikir adalah susunan pemikiran dari peneliti untuk mempermudah agar penelitian yang dilakukan sesuai dengan alurnya. Berikut untuk lebih mempermudah kerangka berpikir, peneliti gambarkan dengan bagan di bawah ini.



Gambar 2.2
Kerangka Berpikir

Pada kerangka berpikir diatas terlebih dahulu peneliti menunjukkan tarif rawat inap yang telah ada rumah sakit dan kemudian mengelompokkan komponen-komponen biaya sesuai dengan aktivitasnya untuk menghitung tarif berdasarkan metode *Activity Based Costing*, baru kemudian membandingkan perbedaan tarif jasa rawat inap yang telah diterapkan dengan metode *Activity Based Costing*.

Setelah mengetahui besarnya selisih dari perbandingan tarif barulah muncul laporan penelitian berupa Hasil/ Kesimpulan penelitian.

